

Original Article

The Relationship Between Knowledge and Attitudes About Reproductive Health and the Prevention of Sexually Transmitted Infections Among Adolescents

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja

Maya Sartika¹

¹. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja

***Corresponding Author:**

Maya Sartika

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif
Baturaja

Email: Mayabta02@gmail.com

Keyword:

Sexually Transmitted Infections,
knowledge adolescents, attitudes

Kata Kunci:

Infeksi Menular Seksual, Pengetahuan,
Remaja, Sikap

© The Author(s) 2025

Abstract

The number of cases of STIs (sexually transmitted infections) caused by bacteria, viruses, parasites or lice in the genitals and transmitted through sexual intercourse is still relatively high. This is because the public, especially teenagers, do not have adequate understanding of sexually transmitted infections. They have an attitude of curiosity and want to try, but they are not aware of the impact of sexually transmitted infections in the form of health problems. Good knowledge is an important foundation in forming an attitude of avoiding and avoiding free sex. Objective: to be able to increase understanding of reproductive health and prevent the prevention of STIs in teenagers at Baturaja Development Cadre High School. Method: The author uses a descriptive quantitative research method, with a cross-sectional approach. The population in this study was all students who attended Kader Pembangunan Baturaja High School, totaling 82 people, and the sample in this study was 76 respondents who were taken using a purposive sampling technique according to the inclusion and exclusion criteria. Results: After conducting research on 76 respondents, it was found that the results of the Chi Square test obtained a p Value of $0.000 < (0.05)$. This means that there is a relationship between attitudes about reproductive health and the prevention of STIs in teenagers at Baturaja Development Cadre High School. Conclusion: There is a relationship between knowledge and attitudes about reproductive health and the prevention of STIs in teenagers at Baturaja Development Cadre High School.

Abstrak

Angka kasus IMS (infeksi menular seksual) yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau kutu di alat kelamin dan ditularkan melalui hubungan seksual masih tergolong tinggi, hal tersebut dikarenakan pengetahuan masyarakat khususnya Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang infeksi menular seksual memiliki sikap ingin tahu dan ingin mencoba, tetapi mereka tidak menyadari dampak dari infeksi menular seksual yang berupa gangguan kesehatan. Pengetahuan yang baik merupakan landasan penting dalam membentuk sikap menjauhi dan menghindari seks bebas. Tujuan: untuk dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan mencegah pencegahan penyakit IMS pada Remaja di SMA Kader Pembangunan Baturaja. Metode: Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan pendekatan *Cross Sectional* Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa – siswi yang sekolah di SMA Kader Pembangunan Baturaja berjumlah 82 orang, dan sampel pada penelitian ini berjumlah 76 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data ini diperoleh dengan cara wawancara. Hasil: Setelah dilakukan penelitian 76 responden didapatkan bahwa Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p Value $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja. Kesimpulan: hasil penelitian menunjukan Terdapat Hubungan pengetahuan dan Sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada remaja di SMA Kader Pembangunan Baturaja.

Article Info:

Received : August 18, 2025

Revised : September 03, 2025

Accepted : September 17, 2025

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-

Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus IMS terhadap remaja perlu dilakukan tindakan pencegahan sedini mungkin. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga penularan IMS dapat dicegah. Pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahapan selanjutnya dalam kehidupan. Sehingga, Selama hidup mereka, akan mendapatkan manfaat dari investasi pada program kesehatan reproduksi remaja. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan ditularkan dari satu orang ke orang lain, Maupun perempuan, penularan dapat terjadi hanya dengan melakukan hubungan seksual satu kali tanpa kondom dengan penderita penyakit menular seksual⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2020, ada 128 juta kasus *Chlamydia trachomatis*, 82 juta kasus *Neisseria gonore*, 156 juta kasus *Trichomonas vaginalis*, 7,1 juta kasus baru sifilis, dan 473 kasus sifilis kongenital per 100.000 kelahiran hidup di seluruh dunia.⁽²⁾

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, IMS yang terverifikasi adalah HIV/AIDS, dengan jumlah pengidap HIV sebanyak 157 dan AIDS sebanyak 189 orang. (3). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada kasus HIV di tahun 2023 sebanyak 12 orang dengan distribusi Kecamatan Semidang Aji satu orang, dua orang di Kecamatan Peninjauan, Kecamatan Lubuk Batang sebanyak 2 orang, Kec Baturaja Barat sebanyak 2 orang dan yang terbanyak Kecamatan Baturaja Timur dengan 5 orang⁽⁴⁾.

Jika infeksi menular seksual ini tidak diobati, akan berdampak pada penderitanya karena mereka dapat

mengalami masalah kesehatan. Selain itu, infeksi menular seksual juga dapat menyebabkan kerusakan pada alat reproduksi. Ini dapat menyebabkan kemandulan, menyebabkan kebutaan dan pikun karena IMS bisa mengakibatkan gangguan pada syaraf. infeksi menular seksual bisa ditularkan kepada bayi yang sedang berada di dalam kandungan. Hal ini bisa menyebabkan buta dan keterbelakangan mental pada bayi⁽⁵⁾.

Remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang infeksi menular seksual, dapat mendorong mereka untuk mencoba sesuatu tetapi tidak memahami dampak dari infeksi menular seksual. Untuk mencegah masalah ini, orang tua harus memantau anaknya dan membantu mereka menghindari hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif melakukan penyuluhan pada remaja tentang infeksi menular seksual dan bahayanya. agar mereka tahu tentang infeksi dan bahayanya⁽¹⁾.

Sikap merupakan Sudut pandang seseorang atau penilaian mereka terhadap sesuatu. Sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dipelajari melalui perilaku⁽⁶⁾. Dalam penelitian tentang sikap remaja putri terhadap IMS, ditemukan bahwa sebanyak 76 dari responden (100%) memiliki sikap yang positif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memberikan respons dan mendorong sikap positif untuk mencegah penularan IMS melalui perilaku seks bebas, yang sering mengarah pada tindakan seksual pranikah⁽⁶⁾.

Hasil dari penelitian Puspita dkk tahun 2023 Cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS adalah melalui penyuluhan dan persuasi. untuk memberikan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap, hal ini

dibuktikan dengan penelitian ⁽⁵⁾ tingkat pengetahuan seluruh siswa SMA tentang IMS sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah diberikan Penyuluhan meningkat; hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik meningkat dari 13 menjadi 48 setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, menurut hasil uji Wilcoxon, dengan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan presurvey yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa Sekolah menengah atas Kader Pembangunan Baturaja terdapat 60% siswa mengatakan mereka tidak tahu tentang kesehatan reproduksi, dan 40% mengatakan mereka tahu.. Pihak sekolah SMA Kader Pembangunan Baturaja telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah kesehatan remaja, seperti skrining kesehatan, pelatihan kesehatan reproduksi, dan pencegahan IMS.. Oleh karena itu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional kuantitatif deskriptif. Data untuk kedua variabel dikumpulkan pada waktu yang sama atau satu waktu. Dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam ukuran persentase, analisis dilakukan untuk menjelaskan sifat masing-masing variabel yang diteliti. Studi kasus ini menggunakan tahapan wawancara dan lembar observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja di SMA Kader Pembangunan Baturaja..

Penelitian ini melibatkan semua siswa di SMA Kader Pembangunan Baturaja. Sampel diambil berdasarkan dua kriteria: kriteria inklusi, yang mencakup 76 siswa yang hadir pada saat penelitian, dan kriteria eksklusi, yang mencakup 4 siswa yang tidak hadir pada saat penelitian.

Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data awal melalui kuesioner dan tanya jawab. Variable independen (pengetahuan dan sikap) dan variable dependen (pencegahan penyakit IMS) adalah komponen data yang dikumpulkan. Variable dependen diukur dengan skala ordinal, sedangkan variable independen diukur dengan skala nominal. Di mana skor diklasifikasikan berdasarkan nilai mean dan median yang telah dikenal sebelumnya.

Tiga metode (observasi, wawancara langsung, dan kuesioner) digunakan untuk mengumpulkan data. Pengolahan data terjadi setelah data dikumpulkan. Ini termasuk mengubah, mengkodekan, memasukkan data ke dalam perangkat lunak komputer, dan membersihkan data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Analisis univariat menjelaskan sifat masing-masing variabel, dan analisis bivariat memeriksa bagaimana variabel independen dan dependen berhubungan satu sama lain dengan menggunakan uji statistik yang sesuai.

Penelitian ini telah diizinkan oleh pihak terkait dan mengikuti etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari responden melalui persetujuan yang diinformasikan, menjaga kerahasiaan data, dan melindungi hak dan kenyamanan partisipan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian di SMA Kader Pembangunan Baturaja, dimana perolehan dari penelitian digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi serta hasil analisis dalam bentuk tabel, dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	48.7%
Laki-laki	39	51.3%
Pencegahan Penyakit IMS		
Kurang Baik	26	34.2%
Baik	50	65.8%
Pengetahuan		
Kurang Baik	22	28.9%
Baik	54	71.1%
Sikap		
Negatif	26	34.2%
Positif	50	65.8%

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa dari 76 responden di dapatkan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 (48.7%) lebih kecil dibandingkan dengan responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 (51.3%) responden. Dalam hal pencegahan penyakit Dari 76 responden, siswa yang mencegah penyakit IMS kurang baik sebanyak 26 (34.2%), lebih rendah dari 50 (65.8%) responden yang mencegah penyakit IMS baik.

Berdasarkan pengetahuan didapati dari 76 responden didapatkan bahwa siswa yang pengetahuan kurang baik sebanyak 22 (28.9%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik sebanyak 54 (71.1%) siswa dan berdasarkan sikap diketahui bahwa dari 76 responden didapatkan bahwa sikap siswa negatif sebanyak 26 (34,2%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang bersikap positif sebanyak 50 (65,8 %) siswa

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pencegahan Penyakit IMS Pada Remaja

Variabel	Pencegahan Penyakit IMS				Jumlah	<i>p Value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	21	80.8	1	2.0	22	28.9	0,000
Baik	5	19.2	49	98.0	54	71.1	
sikap							
negatif	23	47.5	3	6.0	26	34.2	0,000
positif	3	50.0	47	94.0	50	65.8	

Dari hasil analisis tabel 5 diketahui untuk pengetahuan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* 0,000 < (0,05). Artinya ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja.

Dari hasil uji *Chi Square* sikap didapatkan *p Value* 0,000 < (0,05). Artinya ada hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari 76 responden didapatkan bahwa siswa yang pengetahuan kurang baik dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS kurang baik sebanyak 21 (80,0) siswa dan siswa yang pengetahuan baik dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS kurang baik sebanyak 5 (19,2) siswa sedangkan siswa yang pengetahuan kurang baik dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS baik sebanyak 1 (2,0) siswa dan siswa yang pengetahuan baik dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS baik sebanyak 49 (98,0) siswa.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan p Value $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja.

Peningkatan pengetahuan responden salah satu faktornya adalah sumber informasi, karena sumber informasi yang akurat dan dipercaya sangat dibutuhkan oleh remaja untuk meningkatkan pengetahuannya, dengan adanya informasi yang benar remaja dapat membuat keputusan dan bertindak dengan tepat karena dengan adanya sumber informasi yang benar akan membuat remaja berpengetahuan baik sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seksual. Hal ini didukung oleh teori dalam Puspita, A., & Veftisia tahun 2023. Informasi yang diperoleh dari sekolah formal dan non-formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Remaja sangat

membutuhkan informasi yang akurat dan relevan jika mereka memiliki informasi yang mereka butuhkan, mereka dapat membuat keputusan dan melakukan tindakan yang tepat⁽⁵⁾.

Berdasarkan penelitian Puspita & Veftisi Tahun 2023) menunjukkan selisih rata rata pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah Hasil uji paired T menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 ditolak., artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMK Al Ashor Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang⁽⁵⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang kurang tepat menjadikan remaja ingin mencoba hal itu karena rasa penasaran yang diakibatkan karena pengetahuan yang kurang dan informasi yang didapat salah atau tidak tepat. Komplikasi yang disebabkan IMS bagi remaja perempuan dan laki- laki, yaitu infeksi alat reproduksi akan menyebabkan menurunnya kesuburan (infertilitas), peradangan alat reproduksi ke organ yang lebih tinggi dapat meningkatkan kecendrungan kehamilan diluar rahim, bagi wanita hamil akan beresiko terjadi keguguran dan penyakit radang panggul.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan akan permasalahan reproduksi pada remaja adalah dengan melakukan edukasi oleh guru dan tenaga kesehatan. Pendidikan tentang

perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja pada masa pubertas dan bahaya penyakit menular seksual.

Sumber informasi pengetahuan remaja SMA Kader Pembangunan Bangsa didapatkan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga profesional dan layanan kesehatan serta media sosial seperti jurnal kesehatan, dan situs resmi pemerintah dan lembaga kesehatan sehingga remaja dapat mengetahui segala bentuk informasi yang di dukung oleh lembar kuesioner.

Sikap merupakan respon atau penilaian individu terhadap suatu materi. Sikap tidak dapat dilihat secara langsung namun dapat dianalisa terlebih dahulu melalui sebuah perilaku⁽⁷⁾. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Megayanti et al, tahun 2017 mengenai sikap remaja putri tentang IMS, didapatkan hasil bahwa sebanyak 76 responden memiliki sikap yang positif (100%). Hal ini dikarenakan responden memiliki latar pendidikan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat memberikan respon dan menimbulkan sikap positif untuk menghindari perilaku seks bebas yang berisiko pada penularan IMS. Seks bebas sering kali mengarah kepada tindakan seks pranikah. Seks pranikah yang aktif dilakukan sejak remaja dapat meningkat risiko terkena IMS⁽⁶⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari 76 responden didapatkan bahwa sikap siswa negatif dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS kurang baik sebanyak 23 (47,5)

siswa dan sikap siswa positif dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS kurang baik sebanyak 3 (50,0) siswa sedangkan sikap siswa negatif dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS baik sebanyak 3 (6,0) siswa dan sikap siswa positif dengan siswa yang pencegahan penyakit IMS baik sebanyak 47 (94,0) siswa.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan ρ Value $0,000 < (0,05)$. Artinya ada hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada Remaja SMA Kader Pembangunan Baturaja.

Berdasarkan hasil penelitian hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden didapatkan pencegahan yang baik membuat remaja menjauh, menghindari pergaulan bebas, menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar atau dengan teman-teman yang mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang. Remaja dengan pencegahan penyakit menular seksual yang baik akan mencari informasi dari kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan bahwa melakukan seks sebelum menikah adalah perbuatan zina.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pencegahan penyakit IMS pada remaja di SMA Kader Pembangunan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa/siswi di salah satu Sekolah Menengah Atas Baturaja sudah memiliki sikap yang positif tentang IMS sebagai suatu bentuk pencegahan yang

kedepannya diharapkan dapat menurunkan angka kasus IMS.

SARAN

Saran bagi SMA Kader Pembangunan Baturaja diharapkan untuk dapat memberikan himbauan agar meningkatkan kesadaran bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

1. Rodillahwati, P., & Kartini, F. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Negeri 2 Bantul. *Midwifery Journal*, Vol. 4 No.(ISSN 2503-4340)
2. World Health Organization(WHO) (2021). *In: Sexually Transmitted Disease*
3. Dinkes Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2023).Data dan Informasi Kesehatan
4. Daili, S (2011), Infeksi Menular Seksual dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, FKUI, Jakarta
5. Octiara, D. L., & Ungu, B. (2018). Electrochemical Biosensor Sebagai Diagnostik Terbaru Terhadap Penyakit Gonore. *Jurnal Majority*, 7(3), 255–260.
<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2087>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Ilmu, 1, viii+104 halaman.
8. Gainau, M. B. (2021). Perkembangan Remaja Dan Problematikanya. Yogyakarta : PT Kanisius.
9. Gracia T, Fanggalda C, Daud E, Hendrik V, Huwae VA, Roga AU, et al.(2022) Sarana dan Prasarana Posyandu Balita Permata Hati Kelurahan Fatukoa, Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur. 2023;XVII(1):29–34.
10. Gross, G., & Tyring, S. K. (2018). *Sexually Transmitted Infection and Sexually Transmitted Disease*. Berlin: Springer.
11. Gustina, R. E. (2019). Gambaran Pengetahuan Wanita Pada Pasangan Usia Subur Tentang Penyakit Sifilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Embrio*, 11(2), 55–63.
<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2028>
12. Handsfield, H. H. (2018). *Color Atlas & Synopsis of Sexually Transmitted Disease (3rd ed.)*. McGraw-Hill.
13. Irianto, Koes.(2019).Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health).Bandung:ALFABETA
14. Katz, K.(2019). *Syphilis . Dermatologi*

- in General Medicine.1St Proceeding Publ Creat Res Med Lab Technol DIV, 1(24), 17-20*
15. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2015).Kesehatan Reproduksi.
 16. Kemenkes.(2018).Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Kesmas: National Public Health Journal. 2016. 2-117 p.
 17. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613-614
 18. Manuputty, A. G., & Tentua, V. (2022). Laporan Kasus Trikomoniasis pada Remaja. Malucca Medica, 15(April), 21-28.
<http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>
 19. Multiani, R. N. (2019). Penatalaksanaan Laboratorium Infeksi Menular Seksual. The 1st Proceeding Publications of Creativity and Research Medical Laboratory Technology DIV, 1(1)
 20. Notoatmodjo, S. (2018). *Penyuluhan Kesehatan* . Jakarta: Rineka
 21. Octavia, Silphy. (2020). Model Model Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
 22. Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, Volume 6 N(ISSN 2615-5095 (Online) ISSN 2656-1506 (Cetak)).